

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling

Zahrul Wardati
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
zahrul_warda@gmail.com

The Role of Teachers in Forming Children's Social Character at Habib Alby Homeschooling

Abstract

Nowadays homeschooling is starting to become one of the models for parents' choice in directing their children in education. This choice arises because of the views of parents about their children's suitability of interest. Homeschooling is the big cities' lifestyle. The research conducted at Habib Alby Homeschooling uses a qualitative approach, to find better and more accurate research results. This study aims to determine the strategies for the formation of the social character of children by teachers at Habib Alby Homeschooling and to find out the learning model that applied by teachers at Habib Alby Homeschooling. Based on the results of the study it was found that the strategy of forming the social character of children in Habib Alby Homeschooling was formed by teachers by encouraging students to respect each other and cooperate among students, instilling mutual reminders, responsibility, discipline, and participating in creating a conducive learning atmosphere, so that social character in children can form themselves. Homeschooling learning model applied by teachers in Habib Alby includes learning models by discussing, communicating, giving reward and punishment.

***Keywords:** social character; the role of teachers; forming children's*

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat. Perubahan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa contoh penyimpangan perilaku amoral saat ini diantaranya adalah maraknya tawuran antar pelajar, perampokan, pembunuhan disertai mutilasi,

korupsi, dan isu-isu moralitas yang terjadi di kalangan remaja, seperti penggunaan narkoba, pemerkosaan, dan pornografi dipandang sudah sangat merugikan serta akan berujung pada keterpurukan bangsa. Pentingnya penerapan pendidikan karakter di setiap institusi pendidikan bertujuan untuk membentengi siswa dari krisis multidimensi pada zaman globalisasi ini.

Selama ini pendidikan yang dikembangkan lebih menekankan pada aspek kognitif saja, kurang memperhatikan sisi afektif dan psikomotorik anak. Pelajaran agama seringkali dimaknai secara dangkal dan tekstual, nilai-nilai agama yang ada hanya dihafal dan tidak diamalkan, padahal nilai-nilai religiusitas tidak hanya tampak ketika seseorang melakukan praktek ritual peribadatan saja, seperti shalat, berdo'a, puasa, zakat dan haji. Namun nilai religiusitas nampak pada semua aktifitas keseharian seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak.

Setiap orang tua menghendaki anak-anaknya mendapat pendidikan bermutu, tertanamnya nilai-nilai iman dan moral, serta terciptanya suasana belajar anak yang menyenangkan. Kerap kali hal-hal tersebut tidak ditemukan para orangtua di sekolah umum, maka muncul ide orangtua untuk “menyekolahkan” anak-anaknya di rumah, yang disebut; sekolah-rumah (*homeschooling*) atau dikenal juga dengan istilah sekolah mandiri, atau *home education* atau *home based learning*.¹

Homeschooling berkembang dan berakar di Amerika Serikat. Pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Namun demikian, saat ini anak-anak banyak yang terpaksa duduk di bangku sekolah formal dalam waktu tertentu hanya karena tuntutan kebutuhan, disamping itu kejenuhan juga banyak dialami oleh anak-anak ketika bersekolah karena tuntutan jam pelajaran yang cukup melimpah. UNESCO mensyaratkan 800 – 900 jam pelajaran per tahun untuk Sekolah Dasar.²

Homeschooling (Sekolah Rumah) saat ini mulai menjadi salah satu model pilihan orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya dalam bidang pendidikan. Pilihan

¹ Pormadi Simbolon, *Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif*, diakses melalui situs <https://pormadi.wordpress.com> tanggal 24 Oktober 2017.

² Kompas Cyber Media, 29 Agustus 2005: “*Home Schooling*” Model Pendidikan Alternatif.

ini muncul karena adanya pandangan para orang tua tentang kesesuaian minat oleh anak-anaknya. *Homeschooling* ini banyak dilakukan di kota-kota besar.

Pengamatan yang peneliti lakukan di Habib Alby, salah satu tempat diadakannya *homeschooling*, penulis menemukan bahwa guru lebih leluasa dalam mengajarkan peserta didik, sehingga satu guru hanya mengajarkan beberapa peserta didik saja, hal ini akan memudahkan guru tersebut dalam membentuk karakter sosial anak untuk lebih baik.

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (karakter) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.³

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, budi-pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berperilaku dan bersifat, bertabiat, serta berwatak dalam berkepribadian. Sebagian orang menyebutkan bahwa karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap kemampuan intelektual seseorang.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet.II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 12.

Menurut Coon yang dikutip Zubaedi, mendefinisikan bahwa karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat.⁴ Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. kajian-kajian dalam bidang ilmu psikologi mendefinisikan karakter adalah ”watak, perangai, atau sifat dasar yang khas, suatu sifat atau kualitas tetap secara terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang”.⁵ Sedangkan sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualis. Istilah tersebut sering disandingkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, dan kelompok masyarakat. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan manusia dalam kehidupan kemasyarakatan, antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. “Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang menjadikan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, hal ini dapat disebut dengan karakter sosial yang ada pada siswa”.⁶ Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari. Secara sosiologis, karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya sehingga melalui proses sosialisasi seorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

Karakter sosial itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan makin terbentuklah pola-pola yang tetap, sehingga merupakan ciri-ciri

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, 8.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IX (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), 510.

⁶ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

yang khas dan unik bagi setiap individu. Menurut Singgih D. Gunarsa, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter sosial seseorang, antara lain: (1) Faktor biologis, yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar urat syaraf, dan lain-lain. (2) Faktor sosial, yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. (3) Faktor kebudayaan, yaitu kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dari tiap-tiap tempat yang berbeda akan berbeda pula kebudayaannya. Perkembangan dan pembentukan karakter dari masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.⁷ Menurut Dharma Kesuma dkk, bahwa dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini yang berkaitan dengan karakter sosial adalah sebagai berikut:

a. Jujur

Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan "benar" yang lawan katanya adalah bohong. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.⁸ Kejujuran dalam penyelenggaraan sekolah ini saat dapat diidentifikasi ketika sekolah menghadapi Ujian Nasional (UN). Banyak dugaan bahwa pelaksanaan UN banyak dimanipulasi oleh penyelenggaraan sekolah itu sendiri, bahkan beberapa kepala sekolah dan guru mengakui akan hal ini. Jika anak mempersepsi proses ketidakjujuran dalam UN ini sebagai hal yang biasa, maka telah terbentuk dalam diri anak karakter

⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 108.

⁸ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cet. III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

toleran terhadap kebohongan, bahkan menganggap "harus berbohong". Tentu saja hal ini sangat berbahaya untuk penguatan karakter anak.

b. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/ kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya. Mengingat arah dari istilah kerja keras, maka upaya untuk memaslahatkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba.⁹

Menurut Mahmud yang dikutip oleh Dindin Jamaluddin. Berikut ini cakupan karakter sosial peserta didik sebagai berikut:¹⁰

No	Nilai Karakter Sosial	Cakupan
1.	Jujur	a. Tidak berkata bohong; b. Tidak menyontek; c. Melakukan penilaian diri/ antar teman secara objektif;
2.	Sportif	a. Tidak berbuat curang dalam permainan; b. Mengakui keberhasilan/kemenangan orang lain; c. Menerima kekalahan dengan lapang dada;
3.	Toleransi	a. Menjalin hubungan baik dengan warga sekolah; b. Menolong teman yang mengalami kesusahan; c. Bekerjasama dalam kegiatan yang positif; d. Mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan peserta didik lain; e. Memiliki toleransi/empati terhadap orang lain; f. Menghargai pendapat orang lain;
4.	Disiplin	a. Datang tepat waktu; b. Mengumpulkan tugas tepat waktu;

⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter...*, 16-17.

¹⁰ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 128.

		c. Mematuhi tata tertib; d. Mengikuti kegiatan sesuai jadwal;
5.	Mandiri	a. Tidak mudah menyerah; b. Berani menyatakan pendapat; c. Berani bertanya; d. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan yang lain; e. Tidak menghindari kewajiban;
6.	Tanggung jawab	a. Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan; b. Menjaga kepercayaan yang diberikan;
7.	Menghargai prestasi	a. Berani bersaing; b. Menunjukkan semangat berprestasi; c. Berusaha ingin maju; d. Memiliki keinginan untuk tahu;
8.	Peduli kebersihan	a. Menjaga kebersihan dan kerapian pribadi (rambut, kuku, gigi, badan, dan pakaian); b. Menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan seperti membersihkan dan merapikan ruang belajar, membuang sampah pada tempatnya;
9.	Peduli Kesehatan	a. Tidak merokok; b. Tidak minum minuman keras dan menggunakan narkoba;
10.	Bersahabat/ Komunikatif	a. Bersikap hormat kepada warga sekolah; b. Bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan, dan cara berpakaian; c. Menerima nasehat guru; d. Menghindari permusuhan/perkelahian dengan teman.

Dengan demikian cakupan karakter sosial pada peserta didik diharapkan dapat di implementasikan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa, sehingga siswa akan terbentuk karakter sosial yang efektif dalam jiwanya.

Istilah *homeschooling* merupakan sebuah ungkapan yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata dasar *home* dan *school*. Dalam bahasa Indonesia, terjemahan yang biasanya digunakan untuk *homeschooling* adalah “sekolah rumah”. Dalam bahasa Inggris *homeschooling* merupakan bentuk kata kerja, *homeschooling is to instruct (a pupil, for example) in an educational program outside of established*

*schools, especially in the home.*¹¹ Sekolah rumah (*homeschooling*) adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. Istilah *homeschooling* sendiri tidak terdapat definisi secara khusus, hal tersebut dikarenakan model pendidikan yang dikembangkan di dalam *homeschooling* sangat beragam dan bervariasi. Hukum yang mengatur kegiatan pembelajaran atau sekolah di rumah juga terdapat perbedaan pada setiap negara.¹² Dari sederet pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *homeschooling* adalah sekolah yang di adakan di rumah. Meski disebut *homeschooling*, tidak berarti anak-anak terus menerus belajar di rumah, tetapi anak-anak bisa belajar dimana saja dan kapan saja asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti layaknya berada di rumah.

Menurut Arief Rachman Hakim, mengemukakan bahwa secara etimologis, *homeschooling* adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan secara *at home*.¹³ Dari pendekatan yang dikemukakan di atas, bahwasanya *homeschooling* merupakan sekolah yang ada pada awalnya proses belajar mengajar *diadakan* di rumah, dengan tujuan agar anak akan merasa nyaman pada saat proses belajar. Mereka bisa belajar sesuai keinginan dan gaya belajar masing-masing, kapan saja dan dimana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumahnya sendiri.

Menurut data yang dihimpun Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional, ada sekitar 600 peserta *homeschooling* di Indonesia. Sebanyak 83,3 % atau sekitar 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7 %, atau sekitar 100 orang, mengikuti *homeschooling* tunggal.¹⁴

¹¹ The Free Online Dictionary, "Definition of Homeschooling" <http://www.thefreedictionary.com/homeschool>, di akses tanggal 10 Mei 2017.

¹² Mary Griffith, *Belajar Tanpa Sekolah: Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas Anak Anda*, (Bandung: Nuansa, 2008), 18.

¹³ Arief Rachman Hakim, *Home-Schooling, Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007), 18.

¹⁴ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Meriah, dan Direstui Pemerintah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 34.

Homeschooling tunggal adalah *homeschooling* yang dilaksanakan oleh orang tua dalam suatu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. Biasanya *homeschooling* jenis ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas *homeschooling* lainnya. Alasan lain adalah karena lokasi atau tempat tinggal si pelaku *homeschooling* yang tidak memungkinkan berhubungan dengan komunitas *homeschooling* lain.

Homeschooling majemuk adalah *homeschooling* yang dilaksanakan oleh dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilakukan oleh orang tua masing-masing. Alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya kurikulum dari konsorsium, kegiatan olah raga (misalnya keluarga atletik), keahlian musik/ seni, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan.

Komunitas *homeschooling* adalah gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olah raga, musik/ seni, dan bahasa), sarana/ prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.¹⁵

Ada beberapa hal yang harus diketahui tentang *homeschooling* beberapa kelebihan dan kekurangan *homeschooling*. Adapun kelebihan *homeschooling* adalah sebagai berikut:

- a. Disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Homeschooling menempatkan anak sebagai raja. Dalam arti, kondisi anak menjadi pertimbangan utama dalam *homeschooling*.¹⁶

- b. Disesuaikan dengan minat anak

Apa sebenarnya yang menjadi minat anak? Itu adalah pertanyaan besar yang harus bisa dijawab orang tua. Mengenali anak dengan baik berarti bisa memahami apa saja kebutuhannya.

¹⁵ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga...*, 36-40.

¹⁶ Sumardiono, *Homeschooling A Leap for Better Learning* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 33.

c. Disesuaikan dengan kondisi keluarga

Masalah finansial juga tidak memungkinkan untuk mengirim anak ke tempat les atau bimbingan belajar yang mahal? Kita bisa mendidik sendiri anak-anak dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada di rumah.

d. Membuka kesempatan luas untuk mandiri dan kreatif

Menjadi anak yang menempuh pendidikan melalui *homeschooling* berarti memiliki kesempatan yang sangat luas untuk mandiri dan mengasah kreativitas.

e. Terhindar dari aneka polah akibat salah pergaulan.

Ini salah satu ketakutan terbesar para orang tua. Dunia di luar sana mirip hutan belantara yang mengerikan. Banyak hal tak terduga yang bisa dilakukan seseorang kepada orang lain.

f. Lebih siap untuk terjun ke dunia nyata

Tahukah anda apa penyebabnya? Karena anak terbiasa menjalani proses belajar berdasarkan kegiatan sehari-hari. Perjalanan ke perpustakaan, taman, kebun binatang, pasar, atau mal, membawa manfaat luar biasa.

g. Menyelesaikan pendidikan dalam waktu lebih singkat

Jika memang anak mampu menyelesaikan pelajaran lebih singkat dari waktu yang disediakan, mengapa tidak dilakukan?

h. Disesuaikan dengan kantong

Dengan *homeschooling* dapat memutuskan pos-pos mana saja dari pendidikan anak yang akan dirampingkan. Biaya untuk seragam sudah tentu dicoret dari bagian-bagian pengeluaran. Buku-buku pun tidak menjadi keharusan.

i. Waktu belajar yang dapat disesuaikan

Tidak ada aturan belajar dimulai pukul tujuh pagi dan berakhir pukul satu siang. Bila ingin memangkas waktunya, tidak akan ada yang marah. Ini lebih nyaman menemani anak belajar pada waktu siang, *juga* tidak akan ada yang melarang. Kebebasan benar-benar di tangan keluarga. Diskusi untuk menyamakan visi,

hanya itu yang dibutuhkan. Mengatur waktu sebaik mungkin, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.¹⁷

Selain kelebihan, *homeschooling* juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Membutuhkan disiplin dan komitmen yang tinggi

Orang tua dan anak harus memegang komitmen dan disiplin bila ingin langkahnya mulus dalam menjalankan *homeschooling*.

b. Sulit mengukur kemampuan anak

Kemampuan anak hanya diukur secara subjektif karena tidak adanya suasana yang kompetitif. Anak tidak bersaing dengan teman-temannya. Anak hanya belajar sendiri.¹⁸

c. Tanggung jawab tergolong kompleks pada orang tua

Banyak pertanyaan yang muncul di benak orangtua. Kadang orang tua dihantui rasa takut akan kegagalan. Bila gagal, bayangkan rasa bersalah yang harus dipikul.

d. Kurangnya kemampuan untuk bekerja di dalam tim atau kelompok

Anak terbiasa nyaris sendiri dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya. Sulit rasanya baginya untuk bekerja secara berkelompok, kecuali ada anak-anak *homeschooling* yang tinggal di sekitar rumah.

e. Anak kurang berinteraksi dengan teman sebaya

Anak-anak *homeschooling* kurang memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan teman-temannya yang sebaya. Umumnya mereka lebih sering belajar sendiri. Tapi, orang tua terbiasanya menyiasati hal ini dengan mendaftarkan anak dalam berbagai klub. Meski waktunya tidak sebanyak seperti sekolah formal, langkah ini diharapkan bisa mengurangi kelemahan ini.¹⁹

Demikianlah beberapa kelemahan *homeschooling* yang harus dihadapi oleh orang tua dan anak, sehingga ini dapat di atasi dengan baik dan efisien.

¹⁷ Sumardiono, *Homeschooling A Leap...*, 106-117.

¹⁸ Sumardiono, *Homeschooling A Leap...*, 123.

¹⁹ Sumardiono, *Homeschooling A Leap...*, 122-126

Adapun model-model *homeschooling* adalah sebagai berikut:

a. *School At-home Approach* adalah model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak di sekolah, tetapi di rumah. Metode ini juga sering disebut *text book approach*, *traditional approach*, atau *school approach*.

b. *Unit Study Approach* adalah model pendidikan yang berbasis pada tema (*unit study*). Pendekatan ini banyak dipakai oleh orang tua *Homeschooling*. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, IPA, IPS), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*), bukan terpecah-pecah (*segmented*).

c. *The Living Books Approach* adalah model pendidikan melalui *pengalaman* dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik (*good habit*), keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspose anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.

d. *The Classical Approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang *distrukturkan berdasarkan* tiga tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks/ literatur (bukan gambar/ image).

e. *The Waldorf Approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner, banyak *ditetapkan* di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya mudah diadaptasi untuk *homeschool*.

f. *The Montessori Approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

g. Unschooling Approach berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar dan jika keinginan itu difasilitasi dan *dikenalkan* dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari textbook, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.

h. The eclectic Approach memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau *menggabungkan* dari sistem yang ada. *The eclectic Approach* memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.²⁰

Karakter sosial dapat dibentuk melalui pendidikan karakter, sehingga hal ini membutuhkan peran guru yang efektif. Adapun langkah-langkah yang digunakan guru dalam pembentukan karakter sosial dapat dilakukan melalui:

1. Keteladanan

Keteladanan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter sosial siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani, siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, begitu juga sebaliknya.

2. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu keta'atan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.²¹

3. Pembiasaan

Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos yang dikutip oleh Furqan

²⁰ Sumardiono, *Homeschooling A Leap...*, 33-36.

²¹ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 45.

Hidayatullah bahwa anak belajar dari kehidupan.

- a) Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki;
- b) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi;
- c) Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah;
- d) Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri;
- e) Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri;
- f) Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian;
- g) Jika anak belajar dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah;
- h) Jika anak dibesarkan dengan rorongan, ia belajar percaya diri;
- i) Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menghargai;
- j) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai;
- k) Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai;
- l) Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri;
- m) Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan;
- n) Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawaan;
- o) Jika ia dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan;
- p) Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan;
- q) Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan;
- r) Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan kehidupan.²²

4. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter sosial, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya

²² Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, 50.

berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.²³

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk menemukan hasil penelitian yang baik dan akurat. Disini peneliti dalam menganalisa data dari hasil observasi, dan wawancara menggunakan pendekatan kualitatif tersebut. Adapun yang menjadi tempat penelitian di sini adalah kelompok belajar Pengambilan di lembaga tersebut sebagai tempat penelitian yang nantinya diharapkan hasil penelitian ini bisa mewakili semua lembaga lain yang berbasis *homeschooling* dalam proses belajar mengajar.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah satu pimpinan, empat (4) orang guru yang mengajar di kelompok belajar Habib Alby Banda Aceh, orang tua dan anak itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek dengan *metode purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.²⁴

Instrumen merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen sebagai alat pada penelitian yang menggunakan suatu metode. Maka dengan demikian penulis menggunakan instrumen penelitian dalam rangka untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kajian dokumentasi. Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut dapat dilakukan dengan tiga langkah, yaitu: reduksi, display data dan verifikasi. Sementara untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*).

²³ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, 52.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 124.

Untuk efektifitas dan efesiensi pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti hanya menggunakan tiga dari tujuh cara yang ada, yaitu: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, (3) pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.²⁵

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan di Habib Alby *Homeschooling*. Habib Alby *Homeschooling* terletak di Jalan Glee Pulot No. 34 Blower Kelurahan Sukaramai Kota Madya Banda Aceh, Provinsi Aceh. Sejak Habib Alby *Homeschooling* ini berdiri, terjadi transformasi besar di dalam masyarakat dalam bidang pendidikan, dimana masyarakat sudah mulai menyadari akan pentingnya lembaga pendidikan non formal dalam mendapat pendidikan yang layak bagi anak-anaknya.

Habib Alby *Homeschooling* merupakan sekolah alternatif. Model pembelajaran alternatif untuk beberapa anak mungkin kurang tepat di sekolah non formal. di Habib Alby *Homeschooling* ada beberapa tingkatan dalam belajar, ada yang jenjang TK dan juga yang jenjang SD, tetapi dalam hal ini jenjang SD menjadi fokus penerapan *homeschooling*.

2. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling

a. Sikap Menghargai

Sikap menghargai harus dapat ditanamkan kepada anak, supaya anak dapat menghargai orang lain, baik itu temannya, guru bahkan orang tuanya. Jika tidak diberikan pemahaman tentang rasa saling menghargai maka akan berefek pada perbuatan yang tidak di inginkan, seperti anak senior akan mengejek anak yang junior, hal ini akan berdampak pada perkelahian atau tawuran, dan berefek juga pada komunitas yang tidak dapat membuat anak kurang menanamkan budi pekerti pada anak.

Jika tidak diberikan pemahaman tentang rasa saling menghargai maka akan berefek pada perbuatan yang tidak di inginkan, seperti anak senior akan mengejek anak yang junior, hal ini akan berdampak pada perkelahian atau tawuran, dan berefek juga

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, 327.

pada Habib Alby *Homeschooling* yang tidak dapat membuat anak kurang menanamkan budi pekerti pada anak.

b. Kerjasama antar anak

Pembentukan karakter sosial anak juga dilakukan guru dengan mengarahkan anak untuk selalu bekerjasama. Kerjasama anak akan menumbuh rasa saling tolong menolong di Habib Alby *Homeschooling*. Dapat dipahami bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter sosial anak melalui kerjasama dilakukan dengan guru memberikan tugas yang dikerjakan secara kelompok dan juga orang tua mengajak anak-anak yang lain untuk belajar bersama dengan anaknya.

c. Saling Peduli

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa guru Habib Alby *Homeschooling* mengajak dan mendorong anak untuk menanamkan rasa kepedulian kepada orang lain, baik itu guru di Habib Alby *Homeschooling*, teman, bahkan masyarakat di luar Habib Alby *Homeschooling*, sehingga ini akan terbentuk karakter yang baik pada anak.

Kepedulian kepada orang lain menjadi salah satu cara dalam pembentukan karakter sosial anak di Habib Alby *Homeschooling*, apalagi dengan saling mengunjungi jika ada salah satu anak yang musibah.

d. Tanggung Jawab

Langkah lain dilakukan oleh guru dengan membentuk anak agar mempunyai rasa tanggung jawab dalam dirinya. Setiap anak diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab pada diri mereka masing-masing. Tanggung jawab anak sebagai pelajar adalah belajar dengan baik dan berperilaku yang baik pula, mengerjakan tugas Habib Alby *Homeschooling* yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib Habib Alby *Homeschooling*.

e. Keteladanan

Maka dapat dipahami bahwa keteladanan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi guru untuk diperlihatkan pada peserta didik. Menurut Doni Koesoema bahwa “dalam pembentukan karakter sosial, yang menjadi persoalan adalah bagaimana menjadi sosok guru yang bisa diteladani, karena agar bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang guru memenuhi standar kelayakan tertentu, sehingga ia memang patut dicontoh siswanya.

f. Kedisiplinan

Dapat dipahami bahwa kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan dalam suatu hal. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan rasa disiplin dalam jiwa siswa. Menurut Furqan Hidayatullah bahwa “guru sebagai teladan harus datang pagi dan tidak terlambat. Begitu juga tiba di sekolah, guru sudah berdiri di depan pintu dan menyambut anak-anak yang datang dengan menyalaminya”.

g. Pembiasaan

Pembiasaan yang baik selalu dianjurkan oleh guru, supaya anak terbiasa dengan suatu kebaikan yang akan dilakukannya. Kebiasaan yang baik selalu kita motivasikan dan anjurkan untuk dilakukan oleh anak didik, sedangkan hal-hal yang buruk kita selalu sarankan untuk tidak melakukannya walau sedikitpun.

h. Menciptakan suasana yang Kondusif

Suasana yang kondusif dan aman menjadi salah satu strategi guru dalam membentuk karakter sosial anak melalui *Homeschooling*, karena kondisi aman memudahkan siswa menyerap segala yang dijelaskan oleh guru. Menciptakan suasana yang kondusif di tempat belajar merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter sosial yang akan menjadi tujuan yang diharapkan.

3. Model Pembelajaran *Homeschooling* yang Digunakan pada Habib Alby

a. Diskusi Bersama

Diskusi bersama menjadi salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembentukan karakter sosial. Pembentukan karakter sosial dibentuk dengan menganjurkan anak berinteraksi dengan anak yang lainnya. Ini akan membuat anak saling terbuka, dan akan terjalin hubungan yang baik, antara anak yang miskin dengan anak yang kaya, anak yang pengetahuan tinggi dengan anak yang pengetahuan rendah. Begitu juga akan saling menghormati dan menyayangi satu sama lain, sehingga interaksi semakin akrab dan saling menyapat satu sama lain, baik itu di Habib Alby *Homeschooling* maupun di luar, dan juga baik dengan guru maupun dengan teman-temannya yang lain.

b. Komunikasi

Komunikasi yang baik menjadi salah satu metode dalam mendidik anak dalam proses belajar mengajar. Upaya membangun komunikasi dalam proses belajar mengajar

merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Karena, tanpa adanya komunikasi tidak mungkin proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, karena komunikasi adalah kunci utama untuk berintraksi antara guru dengan peserta didik. Komunikasi bukan berarti hanya berintraksi dengan menggunakan bahasa lisan semata, akan tetapi komunikasi juga bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa tulis dan bahasa isyarat atau gerak tubuh.

c. *Reward dan Punishment*

Pemberiaan hukuman adalah memberikan hukuman atau ganjaran terhadap anak yang melakukan pelanggaran, dengan tujuan untuk memperbaiki dan membina perilaku akhlak anak. Hukuman merupakan suatu tindakan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada anak didiknya secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan kesadaran bagi anak didik yang mengakibatkan anak akan timbul kesadaran atas perbuatannya. Hukuman diberikan kepada mereka atas perbuatan yang melanggar tata tertib suatu lembaga pendidikan baik formal maupun lembaga non formal, dengan tujuan untuk memperbaiki dan membina perilaku akhlak anak.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter sosial anak Habib Alby *Homeschooling* dibentuk oleh guru dengan mendorong siswa untuk saling menghargai, kerjasama antar siswa, dan menanamkan sifat saling mengingatkan dan tanggung jawab pada siswa, keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, membuat suasana yang kondusif, sehingga terbentuklah karakter sosial pada diri anak.

Model pembelajaran *Homeschooling* yang diterapkan oleh guru di Habib Alby meliputi model belajar dengan berdiskusi, berkomunikasi, memberikan *reward* dan *punishment*. Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter sosial anak di Habib Alby *Homeschooling* diantaranya dikarenakan faktor bawaan anak, keadaan lingkungan siswa yang kurang baik, dan pergaulan teman yang tidak sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Griffith, Mary. *Belajar Tanpa Sekolah: Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas Anak Anda*. Bandung: Nuansa, 2008.

- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Hakim, Arief Rachman. *Home-Schooling, Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007.
- Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Kompas Cyber Media, 29 Agustus 2005: “Homeschooling” Model Pendidikan Alternatif.
- Mardiana, Mardiana, and Syabuddin Gade. “Kontribusi Guru Kelas Dalam Pembinaan Kode Etik Siswa MIN Di Kota Banda Aceh.” *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2019. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4167>.
- Mulyadi, Seto. *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IX. Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012.
- Raudhatinur, Maida. “Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh.” *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2019. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>.
- Simbolon, Pormadi. *Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif*. diakses melalui situs <https://pormadi.wordpress.com> tanggal 24 Oktober 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sumardiono. *Homeschooling A Leap for Better Learning*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Sunarto dan B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- The Free Online Dictionary, “Definition of Homeschooling” <http://www.thefreedictionary.com/homeschool>, di akses tanggal 10 Mei 2017.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Cet.II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.